

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Salah satunya adalah dengan meningkatkan kompetensi guru baik kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial maupun kompetensi kepribadian yang disebut dengan istilah *profesionalisasi*. Profesionalisasi adalah usaha pemberdayaan dan peningkatan pribadi guru dengan berbagai kegiatan agar menjadi guru professional. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 8 dan 9 ditegaskan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”

Berbagai upaya yang dilakukan Pemerintah untuk meningkatkan profesionalisasi guru, misalnya Pusat Kegiatan Guru (PKG), Kelompok Kerja Guru (KKG), yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan mengajarnya. Pelatihan dalam *in-service training*, rapat kerja (*workshop*), diskusi, atau kologium yang diselenggarakan disekolah, atau Dinas Pendidikan juga sudah dilakukan. Selain itu upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan sertifikat pendidik meliputi berbagai aktivitas, diantaranya kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat), penghargaan atas prestasi atau dedikasi sebagai guru yang diberikan oleh pemerintah atau pemerintah daerah.

Namun begitu, kualitas pendidikan Indonesia masih rendah. Dibandingkan dengan negara berkembang lainnya, Indonesia memiliki mutu pendidikan yang rendah. Menurut Education For All Global Monitoring Report 2012 yang dikeluarkan oleh UNESCO setiap tahunnya, pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 120 negara. Data Education Development Index (EDI) Indonesia, pada 2011 Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 127 negara.

Rendahnya kualitas pendidikan juga terlihat di Sumatera Utara. Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara menyatakan jumlah persentasi kelulusan Ujian Nasional (UN) ditingkat Sekolah Menengah Atas SMA/MA di Provinsi Sumatera Utara (Sumut) mencapai 97,49 persen dari jumlah peserta UN sebanyak 117.961 siswa. Angka kelulusan ini menurun dibanding dengan tahun 2011 kemarin, dimana pada tahun 2011, angka ketidak lulusan peserta UN SMA hanya sebesar 0,08 persen namun tahun ini angka ketidak lulusan mencapai 2,51 persen atau sekitar 2519 siswa dari 117.961 siswa peserta UN tingkat SMA.

Kenyataan tersebut juga dijelaskan berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di SMA Panca Budi Medan bahwa minat dan motivasi belajar siswa khususnya fisika masih tergolong rendah. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Erwinsyah Hasibuan, ST., M.Si guru fisika SMA Panca Budi Medan, beliau mengatakan bahwa hasil ulangan harian fisika masih jauh dari yang diharapkan. Hanya 1-5 orang saja yang mampu mencapai nilai di

atas KKM dan selebihnya masih di bawah KKM. Hal ini sesuai dengan pengalaman peneliti selama mengikuti PPLT (Program Pengalaman Lapangan Terpadu), banyak siswa yang mengatakan bahwa pelajaran fisika itu merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan serta fisika selalu identik dengan rumus dan soal yang banyak. Hanya beberapa siswa mengatakan tidak demikian.

Ketika dilakukan pengamatan lebih lanjut ternyata pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran konvensional. Guru jarang sekali melakukan pendekatan dengan siswa. Guru lebih sering menggunakan pola mengajar dengan menyajikan materi dan penyelesaian soal-soal dengan rumus. Guru hampir tidak pernah menggunakan model ataupun pendekatan pembelajaran yang menimbulkan siswa tersebut untuk aktif. Siswa hanya menerima pelajaran, lalu diberi tugas untuk mengerjakan soal-soal tanpa dibimbing untuk mencari, menemukan dan mengaplikasikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari – hari. Hal inilah yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar fisika.

Berdasarkan alasan di atas, upaya yang dapat dilakukan agar siswa aktif selama proses pembelajaran adalah guru menciptakan suasana kelas yang kondusif yaitu dengan cara merancang pembelajaran dengan memanfaatkan model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakter siswa, agar siswa termotivasi dalam belajar sehingga siswa aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Salah satu model dan pendekatan pembelajaran untuk mengatasi masalah tersebut adalah menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* melalui pendekatan *scientific*.

Model pembelajaran *Inquiry Training* adalah model pembelajaran yang proses pembelajarannya berawal dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu hal. Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan belajar yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Disini, guru hanya sebagai fasilitator, guru mengharapkan siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan.

Adapun pendekatan *scientific* adalah pendekatan pembelajaran yang menuntut siswa agar aktif dan berfikir kritis serta kreatif dalam pembelajaran karena Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui proses mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Sehingga dengan diterapkannya model pembelajaran *Inquiry Training* melalui pendekatan *Scientific* maka kemampuan sikap ilmiah dan berfikir ilmiah siswa dapat berkembang sebagaimana mestinya. Hal ini sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yaitu mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.

Model pembelajaran *Inquiry training* sudah terlebih dahulu di teliti oleh Andik Purwanto (2012) diperoleh rata-rata posttest siswa di kelas eksperimen mencapai 72,37. Sedangkan pada kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan metode konvensional, rata-rata hasil postes hanya mencapai 67,96. Begitu juga Indri Elyani (2011) diperoleh rata-rata posttest siswa di kelas eksperimen mencapai 77,17 sedangkan pada kelas kontrol rata-rata hasil postes hanya mencapai 62,06. Hal ini memperlihatkan bahwa model Pembelajaran *Inquiry training* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Penelitian tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran *Inquiry training* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, namun peneliti sebelumnya masih mempunyai kelemahan. Kelemahan-kelemahan peneliti sebelumnya akan menjadi pedoman untuk peneliti berikutnya dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut. Kelemahan dalam penelitian Andik (2012) adalah kurangnya kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran serta model yang tidak dikombinasikan dengan pendekatan atau media yang dapat menunjang proses pembelajaran. Indri (2011) kelemahan dalam penelitiannya adalah penggunaan alokasi waktu yang kurang efisien.

Mengatasi kelemahan pada penelitian sebelumnya peneliti akan lebih mengoptimalkan alokasi waktu pada setiap tahap pembelajaran, sehingga alokasi

waktu untuk setiap tahap pembelajaran dapat efisien. Peneliti juga akan mengkombinasikan model pembelajaran *Inquiring Training* dengan pendekatan *Scientific* untuk menunjang proses pembelajaran. Dengan diterapkannya model pembelajaran *Inquiring Training* dengan pendekatan *Scientific* kemampuan sikap ilmiah dan berfikir ilmiah siswa dapat berkembang sebagaimana mestinya yaitu dapat mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa dengan mengangkat judul **"Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Fluida Statis Kelas X SMA Panca Budi Medan"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat diidentifikasi beberapa penyebab rendahnya hasil belajar fisika yaitu:

1. Kurangnya minat siswa untuk belajar fisika dan menganggap bahwa belajar fisika itu sukar.
2. Kurangnya pendekatan yang dilakukan guru terhadap siswa.
3. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
4. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi pada proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model *Pembelajaran Inquiry Training*.
2. Pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan *Scientific*.
3. Materi pelajaran hanya dibatasi pada materi Fluida Statis.
4. Subjek penelitian adalah siswa Kelas X semester II SMA Panca Budi Medan T.P 2013/2014.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana aktivitas belajar siswa selama pelaksanaan Model Pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok Fluida Statis Kelas X semester II SMA Panca Budi Medan T.P 2013/2014?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok Fluida Statis Kelas X semester II SMA Panca Budi Medan T.P 2013/2014?
3. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran konvensional pada materi pokok Fluida Statis Kelas X semester II SMA Panca Budi Medan T.P 2013/2014?
4. Adakah pengaruh yang signifikan akibat Model Pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Fluida Statis Kelas X semester II SMA Panca Budi Medan T.P 2013/2014?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa pada materi pokok Fluida Statis Kelas X semester II SMA Panca Budi Medan T.P 2013/2014 selama pelaksanaan Model Pembelajaran *Inquiry Training*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok Fluida Statis Kelas X semester II SMA Panca Budi Medan T.P 2013/2014.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran konvensional pada materi pokok Fluida Statis Kelas X semester II SMA Panca Budi Medan T.P 2013/2014.
4. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan akibat Model Pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Fluida Statis Kelas X semester II SMA Panca Budi Medan T.P 2013/2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yakni:

1. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model dan pendekatan pembelajaran bagi guru-guru fisika untuk memilih model dan pendekatan pembelajaran yang lebih baik dan tepat pada pembelajaran fisika.
2. Sebagai sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran dan peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran fisika.
3. Sebagai sumbangan pemikiran yang positif dalam dunia pendidikan.
4. Sebagai referensi yang dapat digunakan para peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian serupa.

1.7 Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran *Inquiry Training* adalah model pembelajaran yang proses pembelajarannya berawal dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu hal yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.
2. Pendekatan *Scientific* adalah pendekatan pembelajaran yang menuntut siswa agar aktif dan berfikir kritis serta kreaif dalam pembelajaran karena pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui proses mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.
3. Hasil belajar siswa adalah pencapaian proses belajar mengajar dalam tingkat kognitif terhadap mata pelajaran fisika yang dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf